

PERAN PIPS DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA BANGSA DI SMP TAMAN DEWASA TAMANSISWA

Siti Malikhah Towaf

Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5, Malang
E-mail: likah_tw@yahoo.co.id

Abstract: PIPS Role in Implementing the National Culture-Based Education in Tamansiswa Junior High School. Education in the Middle School of Taman Dewasa Tamansiswa is implemented in Among System of Learning, based on the culture of the nation to strengthen values and character of the next generation. This study focuses on exploring the understanding of the Leader and the Pamong the Middle School of Taman Dewasa Tamansiswa about the Cultural basis of education and learning in Tamansiswa and how Pamong implements the role of Social Studies Education in the culturally-based education and learning in the Middle School of Taman Dewasa Tamansiswa. A qualitative approach is used in this study utilizing documentary analysis, observations, interviews, open ended questions and focussed group discussion. The data is analyzed to get the conclusions. The result shows that Tamansiswa takes a role in value and character education by implementing Among System as a culturally-based education and learning. Social Studies Education as a subject matter has a heavy socio-cultural content and has an important role in implementing a culturally-based character education and learning. The understanding, the awareness, and the performance of the Pamong in Social Studies Education promote students' understanding about socio-cultural aspects of the nation and strengthen students' identity as the next generation of the Indonesian nation.

Keywords: social studies education, cultural based education, taman dewasa, tamansiswa

Abstrak: Peran PIPS Dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Bangsa di SMP Taman Dewasa Tamansiswa. Pendidikan IPS di Taman Dewasa Tamansiswa dilaksanakan dalam sistem Among; sebagai pendidikan berbasis budaya bangsa, memperkuat nilai dan karakter generasi penerus. Penelitian ini fokus pada menggali bagaimana pemahaman Pimpinan dan Pamong SMP Taman Dewasa Tamansiswa tentang pendidikan berbasis budaya di Tamansiswa; dan bagaimana Pamong melaksanakan peran PIPS dalam pendidikan berbasis budaya di Taman Dewasa Tamansiswa. Pendekatan kualitatif digunakan dan peneliti menjadi instrumen utama. Pengumpulan data dengan teknik: kajian dokumen, observasi, wawancara, angket terbuka. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tamansiswa berperan dalam pendidikan nilai dan karakter dengan menerapkan sistem Among sebagai pendidikan dan pembelajaran berbasis budaya. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang sarat dengan muatan sosial budaya berperan penting dalam pendidikan berbasis budaya dan pendidikan karakter di SMP Taman Dewasa Tamansiswa. Pemahaman, kesadaran dan kinerja para guru dalam pembelajaran IPS memperkuat pemahaman sosial budaya dan identitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

Kata kunci: pendidikan berbasis budaya, taman dewasa, tamansiswa

Taman Muda Ibu Pawiyatan atau sekolah tingkat dasar adalah cikal bakal Perguruan Tamansiswa berdiri tgl 3 Juli 1922, kemudian disusul dengan berdirinya Taman Dewasa atau sekolah tingkat Menengah Pertama/SMP pada tahun 1924. Nuansa pergerakan nasional ikut menumbuhkan perkembangan ke-

lembagaan Tamansiswa sehingga dalam waktu yang relatif singkat berdiri cabang-cabang Tamansiswa di daerah-daerah lain. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara (KHD) langsung memimpin dan berperan dalam pengembangan Tamansiswa menjadi lembaga dengan sistem keorganisasian yang besar, memiliki pengurus

di tingkat pusat, diikuti terbentuknya pengurus tingkat daerah yang jumlahnya ratusan. Kesadaran bahwa dalam menggapai cita-cita kemerdekaan Indonesia tidak cukup dengan perjuangan politik, diplomasi, maupun perjuangan fisik; tetapi bangsa Indonesia harus dipintarkan, berjiwa merdeka, mengembangkan kodrat anugerah Tuhan kepada manusia dengan sebaik-baiknya, lewat pendidikan.

Sistem Among menjadi jiwa penyelenggaraan pendidikan di Tamansiswa, merupakan sistem yang berbasis budaya bangsa; memelihara kehidupan anak secara lahir dan batin menurut kodratnya sendiri tanpa paksaan. Sistem Among berjiwa kekeluargaan berdasarkan pada dua hal yang disebut *kodrat alam* dan *kemerdekaan*. Pada aspek kodrat alam, keyakinan akan adanya kekuatan kodrati manusia makhluk Tuhan untuk tumbuh, sehingga manusia dapat mengusahakan keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Dalam penyelenggaraan pendidikan dalam sistem Among, perkembangan peserta didik bersifat kodrati yang difahami dan diterima sebagai kenyataan alami. Pada aspek kemerdekaan ditegaskan bahwa manusia, karena kodratnya sendiri dapat tumbuh, memelihara dan mengembangkan hidupnya sendiri, setiap paksaan dan perkosaan menghambat kemajuan hidup manusia.

Pada Kongres ke V Tamansiswa tahun 1947, ditegaskan “Dasar Panca Dharma Tamansiswa” yaitu: 1) Kodrat alam, 2) Kemerdekaan, 3) Kebudayaan, 4) Kebangsaan dan 5) Kemanusiaan. Pada awal perjuangannya KHD memulai usaha pendidikan dengan mendirikan *Taman Lare* atau Kindergarten yang kemudian disebut dengan Taman Indria, beliau menyampaikan pidatonya tentang pendidikan:

“Pendidikan dan pengajaran bagi bangsa sebagai perwujudan pemeliharaan dan pengembangan bangsa itu agar tambah sehat lahir batinnya untuk mencapai masyarakat yang berkebudayaan. Pendidikan dan pengajaran bagi tiap pribadi harus mengembangkan jiwa dan raganya. Segala peralatan yang digunakannya hendaklah berdasarkan adat istiadat rakyat, agar dapat bertumbuh cepat menurut kodratnya sesuai dengan kemajuan bangsanya” (Tim Penyusun Ketamansiwaan, 1989:13).

Tamansiswa berdiri dalam rangka menghadapi kenyataan bahwa pemerintah kolonial diskriminatif terhadap warga pribumi; pendidikan hanya dinikmati oleh sebagian kecil bangsa pribumi dari golongan bangsawan saja, KHD sangat menentang kebijakan tersebut dan bertekad berjuang untuk bangsa lewat pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis budaya bangsa, Tamansiswa merupakan lembaga yang sangat berkepentingan untuk memperkuat jati diri bangsa lewat pendidikan yang diselenggarakannya. Pada satu sisi budaya bangsa harus menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan dan pada sisi lain, pendidikan harus mampu menjadi penjaga dari berbagai pengaruh negative budaya bangsa lain. Kalau pengajaran bagi anak-anak kita tidak berdasarkan kenasionalan, sudah tentu anak-anak kita tidak akan mengetahui keperluan kita lahir maupun batin; lagi pula tak mungkin anak-anak itu mempunyai rasa cinta bangsa dan makin lama makin terpisah dari bangsanya, sehingga kemudian menjadi lawan kita (Dewantara, 1977:4). Oleh karena itu Tamansiswa meletakkan budaya bangsa sebagai dasar kegiatannya, sekaligus sangat peduli pada berbagai bentuk seni budaya bangsa; dan berusaha melestarikannya dengan mengajarkannya pada siswa.

Ketika terjadi perubahan kebijakan tentang kurikulum dari KTSP ke Kurikulum 2013, sekolah-sekolah dan para Pamong di lingkungan Tamansiswa berusaha memahami dan menerapkannya. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah diharapkan bisa membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Kehadiran Kurikulum 2013/K2013 secara teoritis membawa angin segar untuk pencapaian tujuan pendidikan yang lebih komprehensif; tidak terlalu menekankan aspek kognitif, tetapi menjangkau aspek afektif, keterampilan dan karakter secara holistik. Dari pencerminan terhadap pelaksanaan K2013, setelah 3 tahun dilakukan revisi berbagai hal yang bersifat teknis untuk mempermudah kinerja guru. Sebagai lembaga pendidikan swasta, Tamansiswa mengikuti berbagai kebijakan penyelenggaraan pendidikan dari Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam penyelenggaraan pendidikan di tingkat dasar dan menengah Tamansiswa memiliki komitmen untuk ikut serta menjalankan pendidikan sesuai dengan rambu-rambu pendidikan Nasional yang disebut 8 Standar Pendidikan Nasional.

Berbagai penelitian telah dilakukan; Pujiastuti (1998) meneliti “Konsep Manusia sebagai Pamong menurut KHD”, hasilnya: 1) *Pamong* adalah profesi luhur, penuntun bidang kemanusiaan berguna dalam hidup bermasyarakat, 2) Manusia sebagai pamong memiliki watak *satria pinandita*, mandiri, bijaksana dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. 3) Pamong dapat memerankan diri sesuai dengan jiwa *tut wuri Handayani*, in *Madya Mangun Karso lan ing Ngarso sung tulodo* dalam pengertian mengikuti dari belakang sambil memberi penguatan, mendampingi sambil membangun kehendak/tekad, dan berada di depan sambil memberi teladan. 4) Dengan proses

tersebut akan dilahirkan manusia yang berkualitas. Sholeh (2002) meneliti “Relevansi Gagasan Sistim Among dan Tri Pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam” diperoleh hasil: 1) Sistem Among dan konsep Tri Pusat Pendidikan menjunjung tinggi nilai humanistik dan demokratis. 2) Pamong adalah *fasilitator* atau orang yang memfasilitasi terjadinya proses belajar didasari rasa kasih sayang. 3) Ditekankan pentingnya moral religius dalam penyampaian materi 4) Proses pembelajaran dalam sistim among adalah *Student Centered*. 5) Sistim among dilaksanakan dalam model kelembagaan *paguron/asrama*. Ditemukan berbagai kelebihan: 1) Terwujudnya pendidikan pembebasan, 2) Pendidik adalah fasilitator, 3) Menghormati anak didik sesuai dengan kodratnya, 4) Melatih anak didik untuk sensitive pada terjadinya ketidakadilan. Kelemahan-kelemahannya antara lain: 1) Terlalu ideal tentang peran guru dan perlu kehati-hatian ketika peran guru digantikan oleh media, 2) Karena penekanan pada anak didik dalam sistim among sulit menyusun kurikulum. 3) Kemandirian dalam pembiayaan pendidikan bisa mendorong pada kapitalisasi dan komersialisasi pendidikan.

Ahsani (2004) meneliti “Konstelasi konsep Kodrat Alam dan Tut Wuri Andayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam” hasilnya: 1) Anak didik punya potensi sejak lahir, ditumbuh kembangkan secara totalitas, 2) Kodrat alam anugerah Tuhan mengandung kemajuan, 3) Kemerdekaan dalam pembelajaran, 4) Demokrasi dalam pembelajaran, 5) *Theosentris* sebagai landasan dan tujuan pendidikan. Nordiana (2006) meneliti “Operet Aryo Penangsang Gugur, di Taman Siswa Yogyakarta”, hasilnya: 1). Taman Siswa menggunakan seni sebagai sarana pendidikan, 2). Sebagai upaya menyeimbangkan intelektualitas dan budipekerti, 3). Mendidik siswa yang jadi penonton untuk melakukan apresiasi seni, dan yang jadi pemain mengalami proses pembentukan pribadi. 4) melatih kepekaan anak terhadap berbagai hal yang terkait dengan etika dan estetika. Penelitian lain dilakukan oleh Kuswandi juga menjelaskan bahwa konsepsi pendidikan KHD mengungkap landasan fundamental keberadaan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Istilah-istilah dan sebutan dalam bahasa daerah, terutama dari bahasa di pulau Jawa menjadi bangunan keilmuan pendidikan Taman Siswa; terdiri tiga bidang; kebudayaan, pendidikan dan kepemimpinan yang saling berkaitan (Kuswandi, 2009:152-160).

Suwigno (2011:86-94), meneliti dengan judul “Manifestasi Tindak Tutur Pembelajaran among dalam Wacana kelas”, hasilnya: aspek Substansi Pembelajaran Among dalam tindak tutur, cipta, rasa, dan

karsa (SPA-Ca-Ra-Ka) memanifestasikan kearifan kognitif, emotif, dan konatif pamong terhadap siswa. Aspek Kepemimpinan Pembelajaran Among dalam tindak tutur depan, tengah, belakang (KPA-De-Te-Be) memanifestasikan kearifan kepemimpinan pembelajaran figuratif, partisipatif, dan emansipatoris pamong terhadap siswa. Aspek Fungsi Edukatif Pembelajaran Among untuk Fungsi Pembiasaan-Pelibatan-Pemandirian (FEPA-P3) memanifestasikan kearifan kepedulian dan keutamaan, kearifan motivasional, dan kearifan regulasional oleh pamong terhadap siswa dalam transaksi isi dan interaksi proses pembelajaran. Penanaman budi pekerti dalam tindak tutur guru atau pamong menjadi dasar pendidikan karakter di sekolah dasar. Dalam Penerapan *Scientific Approach* K2013 di Taman Dewasa, Pamong menyatakan bahwa istilah-istilah itu sudah menjadi bagian dari pembelajaran di Tamansiswa sejak zaman Ki Hadjar Dewantara mendirikan, tanpa menyebutnya sebagai pendekatan ilmiah (Towaf, 2016b: 58-64). Diteliti pula Sistem Pembelajaran Among sebagai Pembelajaran Berbasis Budaya untuk memperkuat karakter bangsa ditemukan banyak ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang menjadi prinsip-prinsip dan tehnik-tehnik pembelajaran Among, namun sayang kekhasan pembelajaran Among ini tidak lagi muncul dalam perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru; digantikan istilah-istilah yang dari Standar-standar Pendidikan Nasional (Towaf 2016c:167-176).

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang sarat dengan masalah sosial budaya; diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Secara definitif Nukman Somantri sebagai perintis PIPS di Indonesia menjelaskan bahwa Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2015:11). Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Adapun tujuan IPS adalah mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Penelitian-konseptual filosofis

Taman Siswa telah banyak dilakukan, namun belum banyak kajian-kajian tentang hal yang praktis. Istilah-istilah dalam sistem Among cukup dikenal di dunia pendidikan; namun bagaimana pula pembelajaran berbagai mata pelajaran dilakukan dalam sistem Among. Praktek pembelajaran dalam sistem Among di perguruan Tamansiswa adalah kekayaan nasional yang perlu banyak dipelajari, banyak digali untuk memperkaya pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Telaah ini fokus pada bagaimana pemahaman Pimpinan dan Pamong PIPS tentang peran PIPS dalam kerangka pendidikan berbasis budaya di Taman Dewasa Tamansiswa; dan bagaimana wawasan, nilai dan karakter yang terbangun lewat PIPS dalam kerangka pendidikan berbasis budaya di Taman Dewasa Tamansiswa. Hasil kajian diharapkan menyumbang bidang ilmu pengetahuan, memperkaya pengembangan konsep, model, teori, penerapan dan pelaksanaan pendidikan budaya khususnya di Tingkat Menengah Pertama dan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya. Pemikiran-pemikiran KHD dalam pendidikan yang sangat berbasis budaya itu akan mengimbangi banjirnya pemikiran-pemikiran dari luar yang justru bisa menyeret praktek pendidikan kita pada arus intelektualisme, kapitalisme dan materialisme pendidikan. Pendidikan IPS sebagai bagian dari K2013 merupakan mata pelajaran yang sarat muatan sosial budaya sehingga sudah semestinya ikut berperan dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya bangsa. Taman Dewasa Tamansiswa adalah sekolah setara dengan SMP dalam sistem persekolahan; dengan siswa usia 13-15 tahun; yang sedang mengalami masa *trancection/transisi* dari masa anak-anak ke masa remaja dengan karakteristik perkembangan psikologis dan biologis yang khas; masih dalam proses mencari, mengenali jati diri. Dengan demikian Pendidikan IPS menjadi sarana menemu kenali dan benteng penjaga identitas bangsa sekaligus mengembangkan sikap dan tanggung jawab sebagai warga negara; mengembangkan pengetahuan/wawasan Nusantara dan keterampilan yang diperlukan generasi muda dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

METODE

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif fenomenologis, merupakan upaya untuk menemukan struktur dasar atau nilai esensial dan paling esensial dari berbagai fenomena pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran Among yang dilakukan oleh pamong, dan pengelola pendidikan di lingkungan Tamansiswa. Pengguna metode fenomenologi melakukan tiga tingkatan pembebasan diri berupa: (1) pembebasan diri dari unsur-unsur subjektif, (2) pembebasan diri

dari kungkungan hipotesis, teori-teori, atau proposisi-proposisi keilmuan, (3) pembebasan diri dari doktrin-doktrin tradisional. Ketiga macam pembebasan tersebut berguna untuk mendapatkan fenomena murni, suatu fenomena yang dapat didekati tanpa terikat oleh berbagai prasangka (Dimiyati, 1977:70). Dalam penelitian kualitatif peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, pembelajaran dan lain-lain, secara holistik. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang ia teliti (Creswell, 2010:20-21).

Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011:222). Peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengelola proses, validasi hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 1994: 163). Dalam penelitian kualitatif keabsahan temuan dilakukan melalui proses triangulasi atau teknik pemeriksaan data; ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2007:324-330). Secara efektif peneliti hadir di lokasi dari bulan Mei sampai Agustus 2016 sebagai tahap persiapan dan pelaksanaan Penelitian; bulan September-Oktober 2016, penulisan laporan. Lokasi dalam penelitian ini adalah SMP Taman Dewasa di Majelis Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, yang didirikan tahun 1924. Sekolah ini berlokasi di Jalan Tamansiswa No 25 F Telp (0274) 374290, Kode Pos 55151. Kelurahan Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

SMP Taman Dewasa Tamansiswa

Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak; dalam pengertian Tamansiswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak didik yang kita didik selaras dengan dunianya. Untuk itu ada beberapa hal yang harus diutamakan sebagai berikut: 1) Segala alat, usaha dan cara pendidikan yang harus sesuai dengan kodratnya keadaan, 2) Kodratnya keadaan tersimpan dalam adat istiadat setiap rakyat, 3) Adat istiadat tiada terluput dari pengaruh zaman dan tempat, 4) Mengetahui garis hidup suatu bangsa perlu mempelajari yang telah lalu, mengetahui penjelmaannya pada zaman sekarang, sehingga bisa membayangkan zaman

yang akan datang 5) Pengaruh baru diperoleh karena bercampurgaunya bangsa yang satu dengan yang lainnya (Dewantara, 1977:14-15). Di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta juga terdapat siswa yang tergolong sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), sehingga Taman Dewasa Tamansiswa termasuk sekolah inklusi. Orang tua murid ABK merasa kesulitan mencari sekolah untuk anaknya karena ditolak di sekolah-sekolah lain dan akhirnya diterima dengan tangan terbuka di Tamansiswa walaupun terka-dang jauh dari rumahnya.

Sebagai lembaga pengelola pendidikan, Perguruan Tamansiswa merupakan lembaga yang sudah mapan; memiliki filosofi dan sistem pendidikan dan pembelajaran yang khas yaitu sistem *Among*, namun setiap kali harus beradaptasi dengan berbagai kebijakan pemerintah. Tamansiswa memang terbuka untuk dicermati oleh para pemerhati dan peneliti pendidikan. Dokumen, kumpulan tulisan KHD, buku-buku koleksi KHD, tulisan para aktifis Tamansiswa dalam bentuk fotocopy maupun stensilan dirawat di Perpustakaan *Griya Kirti* Tamansiswa; namun buku-buku tentang praktek pendidikan dan pembelajaran Tamansiswa untuk publik masih sangat terbatas. Penelitian ini memilih lokasi SMP Taman Dewasa di Tamansiswa karena peneliti telah mencermati pembelajaran *Among* di jenjang SD Taman Muda pada tahun-tahun sebelumnya (Towaf, 2016c). Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pendidikan berbasis budaya dikembangkan dan diintegrasikan dalam Pelaksanaan Pendidikan di SMP Taman Dewasa Tamansiswa Yogyakarta; dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler. Mata pelajaran IPS/PIPS sebagai mata pelajaran yang sarat muatan sosial budaya ikut berperan dalam pendidikan berbasis budaya bangsa di Tamansiswa. Dieksplorasi tujuan-tujuan, muatan materi dan proses pembelajaran, dan hasil yang diharapkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan berbasis budaya bangsa di Tamansiswa.

SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta memiliki visi "*Berprestasi dalam Iptek, Terkemuka dalam Seni Budaya dan Luhur dalam Budi Pekerti*". Sekolah ini memiliki Misi melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan prestasi dibidang Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi, menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya bangsa dalam *Among System*. Untuk mencapai visi dan misi yang ditetapkan Taman Dewasa Ibu Pawiyatan dan mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Taman Dewasa Ibu Pawiyatan merumus-

kan tujuan yang akan dicapai sebagai berikut: 1) Meningkatkan mutu pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dan Guru baik kompetensi akademik maupun profesionalismenya yang diharapkan pada gilirannya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. 2) Memenuhi 8 (delapan) standar nasional pendidikan secara bertahap dengan tekanan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan, tersedianya biaya operasional yang memadai, serta membuka peluang peran serta masyarakat secara proporsional. 3) Implementasi secara Integral nilai-nilai budi pekerti luhur dan konsep konsep ketamansiswaan dalam pembelajaran dan pendidikan, 4) Menyiapkan peserta didik dengan bekal yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pamong di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta terdiri Pegawai Negeri Sipil 4 orang, Guru Tetap Yayasan 18 orang dan Guru Honorer 7 orang; didukung oleh karyawan/tenaga administrasi tenaga tetap Yayasan 5 orang, dan Pegawai Honorer 13 orang; mengelola 271 siswa. Kegiatan kurikuler terlihat dalam struktur kurikulum yang terdiri dari dua kelompok Mata Pelajaran. Kelompok A ada 7 Mata Pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris. Kelompok B ada 7 Mata Pelajaran: Seni Budaya, Pendidikan Jasmani & Olah Raga dan Kesehatan; Prakarya, Bahasa Jawa, Karawitan Keterampilan TIK, dan Ketamansiswaan. Mata pelajaran Ketamansiswaan adalah salah satu kekhasan Tamansiswa; mengenalkan perjuangan Tamansiswa sebagai lembaga pendidikan dan tokoh-tokohnya dari sejak berdirinya Tamansiswa sampai sekarang. Jelaslah bahwa mata pelajaran Ketamansiswaan adalah perwujudan mata pelajaran Sejarah inspiratif model Tamansiswa (Towaf, 2015: 128-149).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah paduan suara, seni kerajinan batik/seni rupa, jurnalistik/mading, Iqra'/membaca Al-Qur'an, basket, seni tari, bela diri, futsal, pramuka, dan pencak silat/bela diri. Adapun mengenai prestasi-prestasi di bidang seni budaya yang telah dicapai siswa adalah prestasi di bidang musik tradisi, permainan tradisional (*jek-jekan*), dan (*Gobak Sodor*) dll; ketika dikenalkan di sekolah lain, anak-anak sangat antusias, guru dan siswa asyik melakukannya (Towaf, 2016a:16). Ada mata Pelajaran Seni Budaya dan Karawitan dengan waktu 2-3 jam perminggu; namun ada juga kegiatan seni budaya yang menjadi bagian dari kegiatan ekstra kurikuler. Diyakini bahwa pengenalan dan penguasaan dan penghargaan berbagai bentuk seni budaya bangsa adalah bagian awal untuk memperkuat jati diri bang-

sa sebelum berinteraksi dengan bangsa lain. Ada 2 point penting yang pernah diungkapkan KHD dalam salah satu Konggres Kebudayaan:

- 1) kebudayaan nasional kita adalah segala puncak-puncak dan sari-sari kebudayaan daerah di seluruh kepulauan Indonesia, baik yang lama maupun yang baru yang berjiwa nasional.
- 2) perkembangan kebudayaan nasional kita harus melalui jalan (yang saya sebut "tri-kon"): **kontinyu** dengan apa yang telah silam, **konvergen** dengan jalannya kebudayaan-kebudayaan lainnya dan akhirnya **konsentris** dalam persatuan yang besar (yaitu bersatu namun tetap mempunyai sifat kepribadian) (Dewantara, 1994:90).

Prestasi-prestasi di bidang olah raga yang telah dicapai siswa SMP Taman Dewasa Tamansiswa di bidang panahan, atletik, futsal, sepak bola, dan pencak silat. Sarana dan prasarana yang ada di SMP Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta adalah ruang kelas, ruang gamelan, ruang seni musik, ruang komputer, kamar mandi siswa, kantor pamong, kamar mandi pamong, ruang koperasi, kantin, ruang BP/BK, ruang Olah Raga, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang AVA, laboratorium IPA, mushola, ruang Tata Usaha, ruang kepala sekolah, dan ruang komputer. Untuk memperkuat kegiatan ekstra kurikuler Taman Dewasa rajin mengikuti berbagai macam lomba yang diadakan oleh berbagai pihak. Kegiatan mengikuti berbagai macam lomba, baik akademik maupun ekstra kurikuler telah menjadi sarana penyemangat siswa-siswi Taman Dewasa.

Menjelang implementasi Kurikulum 2013, penyiapan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana kurikulum di lapangan perlu dilakukan. Sejak peluncuran K2013 pimpinan sekolah telah mulai mempelajari kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSD MPK&PMP), telah menyiapkan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas.

Mata pelajaran IPS Kurikulum 2013 di SMP Taman Dewasa baru mulai dilaksanakan pada tahun 2014. Pamong memperoleh giliran sosialisasi tentang Kurikulum 2013, itupun masih pada taraf yang umum-umum seperti rasional kurikulum, penguatan aspek karakter sampai pendekatan *scientific* yang digunakan oleh Kurikulum 2013. Pamong berko-mentaris bahwa pendekatan *scientific* itu telah menjadi bagian dari pembelajaran sejak lama, sejak za-

man KHD masih aktif, tanpa menyebutnya sebagai pendekatan *scientific* (Towaf, 2016b:64) belum sampai ke analisis materi dalam kurikulum ataupun pencer-matan silabus. Tahun 2014 Pamong pengajar mata pelajaran IPS merasa kurang persiapan untuk melaksa-nakan Kurikulum IPS 2013. Di Tamansiswa bebera-pa pamong cukup cerdas mencari informasi lewat in-ternet; sementara pamong yang lain bertanya kepada guru yang cerdas itu.

Pendidikan Berbasis Budaya

Pada awal berdirinya, Tamansiswa disebut de-ngan *Nationaal Onderwys Instituute Tamansiswa* atau Perguruan Kebangsaan Tamansiswa. Asas Tamansiswa yang awalnya berjumlah 7 butir dipadatkan men-jadi 5 butir pada Kongres ke V Tamansiswa tahun 1947, disebut "Dasar Panca Dharma Tamansiswa": 1) Kodrat alam, 2) Kemerdekaan, 3) Kebudayaan, 4) Kebangsaan dan 5) Kemanusiaan. Hal ini tidak ber-arti membatalkan tujuh asas yang dirumuskan pada tahun 1922, karena tujuh asas tersebut adalah "Piagam Perjanjian Pendirian" yang harus tetap hidup sebagai pokok yang tidak boleh berubah, tak boleh disang-kal, dan tak boleh dikurangi oleh suatu peraturan atau adat dalam kalangan Tamansiswa, selama nama Ta-mansiswa hidup terpakai. Pemahaman pimpinan dan Pamong tentang asas Panca Dharma sebagai asas Tamansiswa cukup bagus dengan uraian sebagai berik-ut: Panca Dharma sebagai ciri khas yang meliputi kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan dan kema-nusiaan di tetapkan sebagai dasar perjuangan Taman-siswa; mengutamakan kesetaraan dalam meningkatkan pendidikan, tanpa memandang perbedaan terutama etnis/suku. Tugas pimpinan dan Pamong dalam pelak-sanaan Panca Dharma Tamansiswa di Sekolah me-laksanakan sistem *Among* berjiwa kekeluargaan yang diterapkan sekolah sebagai dasar dalam mendidik anak, sehingga menghasilkan anak yang berbudi pekerti luhur. Sebagai pelaksana Panca Dharma di sekolah, Pimpinan dan Pamong di SMP Taman Dewasa Ta-mansiswa dapat menjelaskan dengan baik pengertian dan asas-asas Tamansiswa; mereka merasa berkewa-jiban mendidik anak didik sesuai dengan kodratnya, memberikan kemerdekaan berfikir, mengembangkan IPTEK, IMTAQ, etika, estetika dan kecakapan hidup secara seimbang, mengembangkan rasa dalam suka-duka; dan sebagai makhluk pribumi dan sosial.

Keunggulan yang ditawarkan oleh SMP Taman Dewasa Taman siswa dengan Asas Panca Dharma adalah Asas budaya yang bersumber dari budaya da-erah, dihimpun puncak-puncak budaya daerah, dipe-lajari dan diajarkan pada generasi penerus; sehingga

diharapkan tumbuh rasa cinta terhadap budaya nasional dan dapat menghargai bangsa serta Tanah Air Indonesia. Sekolah perlu memberikan kebebasan/jiwa merdeka pada anak/siswa untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan yang berbasis budaya harus mengembangkan IPTEK, IMTAQ, etika, estetika, dan kecakapan hidup secara seimbang yang bersifat luhur; dengan mempertajam daya cipta, rasa, karsa dan kerja. Dalam pelaksanaannya dimasukkan pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kecintaan siswa akan budaya, seperti seni budaya, seni tari dan karawitan. Dalam pembelajaran, Pamong diharapkan dapat mencermati karakter peserta didik, kemampuan dan pengetahuannya; mendampingi anak untuk mempertajam daya cipta, rasa, karsa dan karya. Secara konseptual pendidikan berbasis Budaya di Tamansiswa adalah aktualisasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam kon-teks lokal, regional maupun nasional. Penguatan karakter dalam pendidikan sangat relevan dengan kebutuhan di zaman sekarang seperti dinyatakan Davidson pakar pendidikan karakter *Hopefully the vision outline above for character education in 21st century can help us more fully realize the power of character and culture to contribute to pressing economic, educational and social challenges we face* (Davidson, 2014:82).

Dijelaskan oleh Pamong, aktualisasi asas budaya dalam kegiatan Kurikuler di SMP Taman Dewasa melalui mata pelajaran: Ketamansiswaan, Seni Budaya, Seni Tari, Beladiri dan Karawitan; Agama, TIK, Matematika, IPS, IPA. Dari sekian banyak mata pelajaran di Taman Dewasa, mata pelajaran yang paling berperan dalam pelaksanaan Asas Budaya Tamansiswa adalah: Seni Budaya, Seni Tari, Karawitan, Ketamansiswaan, TIK dan Agama. Pendidikan berbasis budaya dilaksanakan dengan menanamkan budi pekerti luhur, budaya salam dan sapa kepada staf, Pamong dan orang-orang di lingkungannya. Pamong membimbing anak didik dalam KBM untuk mencapai hasil sesuai program kegiatan kurikulum. Pujiastuti (1998) menjabarkan Konsep Manusia sebagai Pamong menurut KHD: 1) *Pamong* adalah profesi luhur, memiliki watak *satria pinandita*, mandiri, bijaksana dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat; dapat memerankan diri sesuai dengan jiwa *tut wuri Handayani*, in *Madya Mangun Karso lan ing Ngarso sung tulodo*, untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Terjadi proses penguatan jati diri individu sebagai pribadi, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Kekuatan kepemimpinan sekolah juga memainkan peran untuk menerapkan aturan-aturan dan memberi teladan. *Trilogy Leadership* tersebut sesuai dengan

temuan-temuan penelitian di lapangan (Masrukhi, 2010:20)

Target yang harus dicapai oleh Pamong dalam pelaksanaan asas budaya di SMP Taman Dewasa Tamansiswa adalah: menanamkan pada siswa budi pekerti luhur berdasarkan asas Tamansiswa. Mengarahkan pada anak supaya tidak terpengaruh oleh siswa yang mengajak untuk melakukan perbuatan yang tidak baik/melanggar aturan. Siswa harus mengenal, mengetahui melestarikan budaya serta berbudi pekerti luhur berdasarkan asas Tamansiswa; siswa dapat mengembangkan IPTEK, IMTAQ. Teknik monitoring pelaksanaan asas Budaya di Taman Dewasa Tamansiswa dengan melihat perkembangan anak setiap hari dari interaksi sehari-hari antara murid dan pamong; saling menyapa dan memberi salam. Budi pekerti luhur ditampilkan dengan sikap menghormati terhadap orang yang lebih tua, selalu berkomunikasi dengan para Pamong dan sesama siswa. Hal ini dikuatkan oleh temuan para peneliti pendidikan karakter:

As regards the didactics of moral classroom conversation, we have identified three aspects that teachers can highlight to stimulate the development of virtue in their students. These rely on the virtue-ethical conception that the growth of virtue involves the development of moral reason (Aspect 1) as well as moral emotional involvement (Aspect 2) in the service of a normative ideal of virtue (Aspect 3) (Willem, Denessen, Hermans and Vermer, 2013:108)

Dijelaskan pula bahwa dari perspektif etis peran guru dalam percakapan di kelas tentang moral adalah sangat penting yaitu: 1) mendorong siswa menjadi *reasonable* secara moral, 2) mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan 3) membimbing siswa kearah kesadaran moral ideal sesuai norma.

Adapun problematika dalam pelaksanaan asas Budaya di lingkungan sehari-hari Taman Dewasa adalah adanya kenakalan anak-anak karena pengaruh perkembangan teknologi; dan penyelenggaraan sekolah inklusi. Tingkat kecerdasan siswa yang sangat bervariasi (keberadaan siswa ABK) sangat mempengaruhi pelaksanaan asas budaya. Perlu disadari bahwa siswa reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak dapat disamaratakan. Khusus untuk anak ABK perlu waktu cukup lama/panjang dalam proses pembelajaran (Towaf, 2016c) Sulit membiasakan peserta didik untuk mempelajari materi yang tertuang dalam pelajaran Ketamansiswaan; ada beberapa mata pelajaran yang masih belum bisa dilaksanakan secara total dan semua pamong punya tugas administrasi. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika adalah dengan melakukan pendekatan individu pada setiap peserta didik dan mengarahkan

berdasarkan karakter anak dengan mengacu pada system Among; setiap tatap muka/pembelajaran di ingatkan kembali atau di ulang lagi; meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pembelajaran seni budaya; meningkatkan pembelajaran ketamansiswaan untuk kelas 7,8 dan 9, kunjungan museum, ziarah ke makam Wijayabrata.

Karakteristik siswa Taman Dewasa atau tingkat SMP sering disebut sebagai remaja awal atau remaja masa transisi, perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja. Terjadi perubahan dan perkembangan universal secara fisik, tingkah laku serta kemampuan sesuai dengan tingkat usianya. Factor internal yang mempengaruhi perkembangan adalah: bakat/pembawaan, sifat-sifat keturunan dan dorongan/instink. Sedangkan factor eksternal yang berpengaruh adalah: makanan, iklim, kebudayaan, ekonomi dan kedudukan anak dalam keluarga, dan aspek umum lainnya. Aspek-aspek perkembangan peserta didik meliputi fisik, kognitif dan aspek psikososial; anak usia SMP mempunyai karakteristik yang menonjol: ketidak seimbangan proporsi tubuh, timbul ciri-ciri sek sekunder, kecenderungan ambivalen antara ingin menyendiri dan bergaul, ingin bebas dan ketergantungan pada orang dewasa, membandingkan kaedah-kaedah nilai-nilai dan norma, skeptis mengenai eksistensi diri, emosi labil, mengembangkan standard an harapan sendiri terhadap dunia sosial, minat dan kecenderungan karir lebih jelas (Desmita, 2014:27-37). Kompleksitas perkembangan masa transisi diterangkan pula oleh ahli psikologi dan pendidikan karakter sebagai berikut:

While their capacity for abstract thought is increasing, it is often clouded by the mood swings that characterize early adolescence. They still think mostly in the present rather than the future, struggle with their sense of identity, grapple with moral and ethical decisions, and feel keenly the pressure of their peers. At this point, their self-involvement becomes even more intense, fluctuating between high expectations and poor self-concept. In their quest to define themselves as individuals and exercise greater independence, they often experience conflict with their parents and grow more distant from them. At the same time, their need for greater intimacy and their increased sexual interest drives them to form strong relationships with peers and have greater reliance on them (Beland, 2014: 61-67).

Pimpinan sekolah sangat memahami dan meyakini nilai-nilai yang diajarkan sang pendiri dan pendidik pertama Tamansiswa yaitu Ki Hadjar Dewantara (KHD); bahkan relevansi ajaran itu dengan problema pendidikan masa kini sangat nyata. Sebagai

bandingan hasil penelitian Sholeh (2002) dinyatakan bahwa sistem Among dan konsep Tri Pusat Pendidikan menjunjung tinggi nilai humanistik dan demokratis, pamong adalah orang yang memfasilitasi terjadinya proses belajar didasari rasa kasih sayang, pentingnya moral religius dalam penyampaian materi dengan proses pembelajaran *Student Centered*. Diyakini dengan keunggulan tersebut SMP Taman Dewasa Tamansiswa mampu bersaing dengan sekolah sejenis di luar Tamansiswa. Diharapkan SMP Taman Dewasa bisa lebih efektif dan produktif dalam memperkuat budaya dan identitas generasi muda di masa mendatang dengan memasukan seni budaya pada mata pelajaran, menambah kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya.

Dalam kajian akademis ada pernyataan *No good school without a good principle, Leadership as the solution to all problems* (Hanson, 1996:125). Dalam kasus SMP Taman Dewasa Tamansiswa Yogyakarta, pimpinan sekolah yang telah bertugas selama 15 tahun mengakui adanya kelambatan pengkaderan, sulit mencari pengganti yang berkualitas, lebih muda dengan semangat meraih kemajuan yang menyala-nyala; karena pihak manajemen mengidap keterbatasan dana dan sarana-prasarana pembelajaran. Kelemahan pengelolaan baru merupakan dugaan sementara, diperlukan study serius untuk mengidentifikasi problematika pengelolaan Tamansiswa; dan menemukan berbagai solusi yang diperlukan. Bagaimanapun juga Tamansiswa Yogyakarta adalah merupakan warisan nasional; menjadi tempat lahirnya ide-ide cemerlang KHD patut dipelajari dan dikembangkan untuk pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Towaf, 2016c:167-175). Bahkan system Among yang dikembangkan diharapkan bisa diterapkan dalam persekolahan maupun dalam kehidupan bermasyarakat sebagai system sosial (Hariyadi, 1985).

Peran PIPS dalam Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya

Mata pelajaran IPS di SMP Taman Dewasa Tamansiswa adalah perangkat pembelajaran yang memuat mata pelajaran sejarah, ekonomi, dan geografi diberikan kepada seluruh siswa kelas 7, 8 dan 9. Pamong IPS menjelaskan bahwa mata pelajaran IPS adalah pembelajaran tentang konektivitas antar ruang dan waktu yang memiliki keterpaduan tentang wilayah, kehidupan sosial, sejarah, dan aktivitas ekonomi. Sebagai pembelajaran sosial yang ada kaitan antara waktu, ruang, yang memiliki keterpaduan antara aktivitas kehidupan masyarakat terhadap wilayah, ekonomi, hubungan sosial, dan sejarah. Pamong IPS

menjelaskan satu persatu tema-tema dalam IPS untuk kepentingan dua atau tiga pertemuan pembelajaran. Di awal pengenalan K2013, pengembangan perangkat pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran belum menjadi kebiasaan pamong; perangkat pembelajaran dianggap untuk kepentingan administratif/proses pengawasan.

Tujuan mata pelajaran IPS di Taman Dewasa Tamansiswa adalah agar siswa lebih mengenal tentang negara RI (dari segi sejarah, ekonomi, dan geografinya) dengan demikian akan menambah kecintaan terhadap negara RI (penanaman rasa nasionalisme). Untuk mengenal lebih dalam lagi tentang sejarah terutama sejarah republik Indonesia. Pamong pengajar IPS lebih menekankan bahwa Mata pelajaran IPS merupakan upaya Pengembangan kemampuan berpikir, belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial dan alam; mengembangkan pengetahuan tentang bangsa dan semangat patriotisme. Mata pelajaran IPS juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan rasa toleransi, dan rasa cinta tanah air, bahkan untuk membentuk manusia yang berkarakter dan bertanggungjawab; proses pembelajaran lebih menekankan pembentukan karakter. Pengembangan proses pembelajaran diharapkan agar memanfaatkan IT.

Pemahaman Pamong mata pelajaran IPS terhadap muatan asas budaya dalam mata pelajaran yang diasuhnya cukup baik. Dalam melaksanakan Asas Budaya di Taman Dewasa Tamansiswa, pimpinan sekolah dan Pamong menjelaskan bahwa mereka memberikan pemahaman pada siswa tentang wawasan nusantara. Pamong melaksanakan kegiatan dengan daya tarik yang sesuai dengan karakter siswa dan pengembangan cipta, rasa, dan karsa. Pamong mata pelajaran IPS melakukan kegiatan di dalam kelas dalam rangka melaksanakan kurikulum dan asas Budaya Tamansiswa; membimbing siswa dengan menyesuaikan silabus dan RPP. Pamong mata pelajaran IPS melakukan kegiatan di luar kelas; mengajak siswa untuk mengadakan kunjungan museum, ziarah, pameran seni budaya, ke perpustakaan, lomba lukis Lambang Tamansiswa ataupun tokoh Ki Hadjar Dewantara, dsb. Pamong memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat dalam suatu topik tertentu, pamong tinggal meluruskan bila ada yang kurang tepat. Memberikan anak untuk berpendapat dalam/menurut pola pikir mereka tentang topik yang diajarkan dan guna membimbingnya ke arah yang benar. Inilah penerapan prinsip *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso*, dan *Tut wuri Handayani*; sistim Among diharapkan bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya (Dewantara, 1977).

Penerapan *Sistim Among* dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode CBSA, diskusi, kunjungan (museum/perpustakaan) dan diskusi. Pamong memberikan kebebasan siswa untuk mengembangkan alam pikir dan budi pekerti agar siswa menemukan jati diri. Penerapan *Tri sakti jiwa* dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa pada aspek *Cipta*: mengembangkan daya mencipta kemampuan alam pikir/pengetahuan, anak diberi kebebasan untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusinya. Pada aspek *Rasa*: mengembangkan kemampuan rasa/kepekaan alam pikir anak didik terhadap lingkungan sosial, anak diminta menilai apa yang menjadi pendapatnya. Pada aspek *Karsa*: siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat, mengembangkan kehendak anak atau siswa supaya mandiri/mampu berdiri sendiri dan percaya diri.

Upaya mendokumentasikan pembelajaran *Among* dilakukan oleh Towaf (2016c) sebagai pembelajaran berbasis budaya yang menjadi ciri khas Tamansiswa. Berbagai istilah bisa disebut sebagai teknik pembelajaran *Among* seperti: Penerapan *Tri sakti jiwa* dalam pembelajaran di kelas: *Cipta*: Menjadikan Anak yang pintar dan peka, *Rasa*: Menanamkan rasa peduli sesama, *Karsa*: Berbuat dan berbicara positif. Penerapan *Tri nga* dalam pembelajaran di kelas: *Ngerti*: Anak paham apa yang dipelajari. *Ngrasa*: Anak merasa yakin manfaat yang dipelajari. *Nglakoni*: Anak mau melaksanakan apa yang dipelajari. Penerapan *Trin N* dalam pembelajaran di kelas: *Niteni*: Anak mengenali apa yang dipelajari, *Nirokke*: Anak meniru/melaksanakan yang diajarkan. *Nambahi*: Anak akan memperkuat pemahaman dan keterampilan. Penerapan *Tri ko* dalam pembelajaran di kelas: *Kooperatif*: Anak bisa saling kerja sama. *Konsultatif*: Anak bertanya pada guru. *Korektif*: Anak mau menerima saran (Buntarsono, 2012). Dengan menerapkan teknik pembelajaran *Among* maka sebenarnya guru telah melaksanakan *Scientific Approach* dalam budaya Tamansiswa. *The scientific Approach step has actually been done without calling it as a scientific approach; it can also be observed in Among Learning Techniques* (Towaf, 2016a: 64). Pendidikan berbasis budaya di Tamansiswa telah diperkuat dengan pembelajaran berbasis budaya yang disebut dengan *Sistim Among* dengan berbagai rincian tekniknya.

Penerapan *Tri nga ngerti, ngrasa, nglakoni* dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa, pada aspek *Ngerti*:memahami, alam pikir sekitar, siswa mengerti, mendalami, menjiwai; proses pemberian pengertian/pemahaman kepada siswa tentang sesuatu hal (masalah sejarah, ekonomia dan geografi). *Ngrasa*: merasakan, kepekaan lahir batin untuk berani

melangkah; penanaman pemahaman dan kecintaan terhadap suatu pokok/materi pembelajaran untuk diambil manfaatnya. *Nglakoni*: melaksanakan dengan ikhlas dan tulus hati; berperilaku kuat melaksanakan apa yang menjadi keyakinannya. Peneliti lain mencermati penerapan *Tri Ngo* yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan karakter siswa dengan mengembangkan model *Triprakoro* untuk mengembangkan karakter ketaatan pada siswa Sekolah Dasar. Setelah diuji coba dalam skala yang luas, model ini sangat valid menurut para ahli, pengguna dan siswa (Akbar, 2013:106-112).

Penerapan *Tri N:niteni, nirokke, nambahi* dalam pembelajaran IPS di SMP Taman Dewasa adalah pada aspek *Niteni*: bisa memberikan contoh keteladanan, sehingga anak dapat menyimpulkan mana yang baik dan tidak, *Nirokke*: mengambil contoh yang baik, mengambil manfaat yang baik, bisa mengikuti, menirukan dan bisa melaksanakan dengan ikhlas. *Nambahi*: bisa mengembangkan dengan menambah kegiatan lain, mengembangkan dengan menambahi keyakinan yang benar, melaksanakan yang sudah ada inovasi atau melakukan inovasi (Buntarsono, 2012). Penerapan *Tri ko: kooperatif, konsultatif dan korektif* dalam pembelajaran IPS; aspek *Kooperatif*: kerjasama dengan ikhlas, pamong dan siswa saling berkomunikasi dengan baik tanya jawab/diskusi. *Konsultatif*: konsultasi, musyawarah, mufakat/demokrasi, memberi kebebasan dalam bertanya tentang hal-hal yang belum/kurang ia pahami. *Korektif*: koreksi/seleksi/hati-hati, memberikan masukan atas jawaban siswa, setiap jawaban siswa harus selalu diperhatikan sehingga bisa menambah atau mengurangi. Pembelajaran di SMP Taman Dewasa sarat dengan pesan-pesan budaya, pemikiran KHD merupakan muatan yang diharapkan mewarnai seluruh kinerja Tamansiswa, sebagaimana tercermin dalam asas Panca Dharma Tamansiswa. Konsep-konsep, istilah-istilah dalam sistem Among yang dibangun KHD di Tamansiswa; telah menjadi bangunan keilmuan yang meliputi Kebudayaan, Pendidikan dan Kepemimpinan (Kuswandi, 2009).

Dijelaskan oleh Pamong bahwa peran mata pelajaran IPS di SMP Taman Dewasa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya bangsa sangat kuat dari sisi muatan materi, nilai-nilai dan karakter yang ingin diperkuat pada diri siswa. Pamong yang memiliki watak luhur mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga menghasilkan anak didik yang lurus pula (Pujiastuti, 1998). Di kelas VII dengan tema keadaan penduduk Indonesia dalam memperkuat budaya bangsa adalah bahwa: Keadaan penduduk Indonesia baik secara kualitas maupun kuantitas-

nya potensial untuk memperkuat pemahaman budaya bangsa Indonesia. Nilai budaya yang diajarkan adalah: Cinta tanah air, menghargai dan kerjasama, gotong royong dan cinta damai di antara sesama penduduk Indonesia. Menghargai dan kerjasama/gotong royong dan bekerja keras, cinta damai sesama penduduk Indonesia. Tema Potensi dan Pemanfaatan SDA di Indonesia membawa kesadaran siswa untuk pemanfaatan SDA dengan cara efisien, efektif memperhatikan dan melestarikan serta menyeimbangkan alam sekitar. Nilai budaya yang diajarkan adalah: Hemat, cermat, cinta lingkungan dan harus waspada; pola hidup teratur, hemat, cermat, hati-hati, dan memperhatikan lingkungan alam sekitar. Dinamika interaksi manusia dalam memperkuat budaya bangsa; nilai budaya yang diajarkan: saling menghormati, saling percaya diri, berketuhanan; saling menghargai, menghormati, tidak mengganggu orang lain, gotong royong, serta percaya diri. Konsep kodrat Alam dan trilogy kepemimpinan dalam sistem Among, menyadarkan Pamong untuk mengembangkan potensi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan maksimal (Ahsani, 2004).

Mata pelajaran IPS di kelas VIII dengan tema Keunggulan lokasi dan kehidupan masyarakat dan dinamika kependudukan, peran dan fungsi SDA, keragaman sosial budaya sebagai modal dasar pembangunan nasional dalam memperkuat budaya bangsa adalah memfasilitasi siswa memahami dan mengerti bahwa setiap daerah di seluruh Indonesia memiliki budaya yang berbeda sehingga Indonesia kaya akan budaya bangsa; mengenal dan memahami bahwa bangsa Indonesia setiap lokasi punya keunggulan yang berbeda sehingga memperbanyak ragam budaya Indonesia. Nilai budaya yang diajarkan: bersyukur pada Tuhan YME, toleransi pada setiap manusia, percaya diri; bersyukur kepada Tuhan YME, memberi lokasi yang beraneka ragam, percaya diri dengan melihat, mengetahui kekayaan, keunggulan. Pandangan bahwa dinamika kependudukan punya aspek positif terutama terwujudnya SDM yang berkualitas dalam proses pembangunan nasional sekaligus memperkuat budaya bangsa. Nilai budaya yang diajarkan adalah inovatif, kreatif, mandiri, selalu bersyukur dan saling toleransi dalam bermasyarakat, cinta tertib damai; gotong royong, dan saling menghormati. Dalam pembelajaran IPS di Taman Dewasa Pamong menyadari pentingnya memperhatikan Tripusat pendidikan yaitu Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat untuk bekerjasama merawat siswa menjadi manusia berkualitas dengan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa/*Students Centered* (Sholeh, 2002).

Mata pelajaran IPS di kelas IX memperkuat rasa percaya diri: potensi dan upaya Indonesia menjadi negara maju, perkembangan masyarakat Indonesia menjadi negara maju dalam memperkuat budaya bangsa adalah: potensi itu meliputi berbagai hal seperti budaya, perekonomian, dan lain-lain untuk itu kita harus tetap menjaga nilai-nilai budaya bangsa; memberi pandangan dan pemahaman bahwa Indonesia mempunyai potensi yang sangat banyak (baik letak /SDA beragam) untuk menjadi negara maju. Jika potensi dikelola dengan benar maka Indonesia akan berkembang dan kemudian tinggal landas untuk menuju negara maju. Dalam kerjasama antar negara dalam memperkuat budaya bangsa dan modernisasi dan perubahan sosial budaya Indonesia bisa memperkenalkan budaya yang beraneka ragam ke dunia luar. Pemahaman kegiatan/langkah-langkah dalam modernisasi dan perubahan sosial budaya untuk memperkuat budaya bangsa. Nilai budaya yang diajarkan meliputi: cinta tanah air, berbagai budaya yang harus kita junjung tinggi, nilai kebangsaan, berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi dan saling hormat menghormati dan percaya diri, aktif, kreatif serta mandiri.

Peran Budaya Sekolah dan Kegiatan Ekstra Kurikuler

Keunggulan yang ditawarkan oleh SMP Taman Dewasa Tamansiswa dengan Asas Panca Dharma adalah di bidang kebudayaan kebangsaan dan budi pekerti yang semuanya itu tidak lepas dari kodrat alam serta rasa kemanusiaan terhadap saudara-saudara sebangsa dan setanah air; Pamong memberi kemerdekaan pada anak untuk mengembangkan potensinya; berkembangnya jiwa yang merdeka, berbangsa, berbudaya, berperikemanusiaan dengan kodrat alam. Asas budaya harus mengembangkan ilmu pengetahuan, imtaq, etika, estetika, dan kecakapan hidup secara seimbang. Keharusan untuk memelihara nilai dan bentuk kebudayaan nasional, dimana yang utama membawa budaya nasional ke arah kemajuan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan dunia, untuk kehidupan lahir batin sesuai dengan perkembangan alam dan zamannya. Aktifitas di luar kelas dilakukan seperti mengikuti pameran dan perlombaan berbasis budaya; mengadakan pameran seni budaya sebagai bentuk apresiasi siswa sebagai peserta Forum Kesenian Yogyakarta; melaksanakan kurikulum dan pendidikan ketamansiswaan, melaksanakan pembimbingan kepada siswa untuk meraih prestasi baik akademik maupun non akademik. Dinyatakan oleh ahli pendidikan karakter; *Even in global perspective*

it is commonly recognized that one of the goals of citizenship education is to develop certain attitudes that enable citizens to contribute to the quality of society (Willems, 2014:107).

Tugas utama Pamong terkait pelaksanaan Panca Dharma Tamansiswa di sekolah adalah untuk menjelaskan bahwa manusia itu tidak bisa lepas dari penciptanya/Tuhan Yang Maha Esa dan harus memelihara nilai, bentuk kebudayaan serta harus merasakan bahwa kita ini satu bangsa yang harus saling membantu baik suka maupun duka juga kita harus sadar bahwa kematian itu adalah dharma yang timbul dari akal budi kita. Hakekat pendidikan berkaitan dengan makna keberadaan dan hakekat manusia. Pamong mengarahkan, membimbing, dan mendidik supaya anak sadar akan hakekat dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa untuk membangun dirinya sendiri secara merdeka, berbudaya, berperikemanusiaan, dan berkebangsaan sehingga menjadi sosok yang tangguh, luhur budi pekerti, cinta kasih dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan-temuan Masrukhi (2010: 21)) menyatakan bahwa menanamkan nilai-nilai dan membangun karakter anak didik harus dilakukan tidak hanya dikelas tetapi juga di luar kelas. Peneliti lain menyatakan *Therefore, the approach always requires the support structure from the culture, it is the case of synergy between education and culture. In character education many educators agree strongly that it is essential to foster caring relationships within schools, families, and communities* (Sojourner, 2014: 69).

Problematika dalam pelaksanaan asas budaya di lingkungan sehari-hari Taman Dewasa adalah: anak didik kurang disiplin, motivasinya kurang, kurang peduli dengan kebersihan di luar kelas; keterbatasan sarana-prasarana dan dana. Solusi untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana serta dana secara optimal; sehingga dapat meningkatkan kreatifitas dari pamong/guru; menyesuaikan dengan yang ada. Budaya mandiri dalam pengelolaan pendidikan membuat pengelola enggan untuk reaching out dalam pengembangan dana, sehingga keadaan sarana prasarana terkadang terkesan seadanya; untuk kegiatan yang bersifat tidak wajib, maka keikutsertaan siswa tidak bisa memenuhi harapan. Kegiatan ekstra kurikuler diterapkan di sekolah dengan empat fungsi yaitu: 1) pengembangan personal siswa yang meliputi minat, potensi, pembentukan karakter dan leadership, 2) sosial yaitu mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa, 3) rekreatif atau menciptakan suasana rileks gembira dan menyenangkan, dan 4) persiapan karir. dengan membangun capabilitas yang dimiliki

siswa; budaya yang diajarkan adalah budi pekerti, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian dan kodrat alam.

Kegiatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pelaksana Asas Budaya di Taman Dewasa Tamansiswa disebutkan: seni tari, seni karawitan, seni teater, seni lukis, seni beladiri, IQRO' & Al-Qur'an, paduan suara, olah raga, dsb. Kegiatan-kegiatan tersebut memupuk kesadaran siswa agar mencintai budaya lokal/daerah yang harus di lestarikan; sekaligus mengembangkan bakat dan kecakapan hidup secara seimbang. Nordiana (2006) tertarik dengan penguatan aspek budaya di Tamansiswa meneliti *Operet Aryo Penangsang Gugur*, di Taman Siswa Yogyakarta, hasilnya menunjukkan bahwa Tamansiswa menggunakan seni sebagai sarana pendidikan sebagai upaya menyeimbangkan intelektualitas dan budi pekerti; siswa sebagai penonton mengapresiasi seni, pemain mengalami proses pembentukan pribadi; melatih kepekaan terhadap etika dan estetika.

Pelaksanaan Asas Budaya dalam lingkungan sehari-hari di Taman Dewasa dalam bentuk penanaman budi pekerti luhur dan membiasakan salam dan sapa; pendekatan informative tentang pentingnya kegiatan ekstra kurikuler tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Kuswandi, disebutkan bahwa kegiatan kesenian menjadi sarana pendidikan watak, budi pekerti dan pendidikan kesusilaan bagi siswa di Taman siswa. Kuswandi (2009:152-160), juga menjelaskan bahwa konsepsi pendidikan KHD mengungkap landasan fundamental keberadaan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Tugas utama Pamong IPS terkait pelaksanaan Asas Budaya di Taman Dewasa adalah, supaya peserta didik memahami bahwa budaya kita itu harus ditanamkan nilai-nilai etika, budi pekerti dan harus menghargai dan bangga kita jadi warga negara Indonesia yang kaya akan budaya. Materi IPS dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mengembangkan wawasan nusantara dan menguatkan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Pamong membimbing anak didik dalam KBM untuk mendapatkan hasil yang akan dicapai dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.

SIMPULAN

Panca Dharma Tamansiswa: 1) Kodrat alam, 2) Kemerdekaan, 3) Kebudayaan, 4) Kebangsaan dan 5) Kemanusiaan; menjadi landasan kinerja SMP Taman Dewasa Tamansiswa. Tujuh asas yang dirumuskan pada tahun 1922 adalah "Piagam Perjanjian Pendirian" yang harus tetap hidup sebagai pokok yang

tidak boleh berubah, tak boleh disangkal, dan tak boleh dikurangi oleh suatu peraturan atau adat dalam kalangan Tamansiswa, selama nama Tamansiswa hidup terpakai Panca Dharma Tamansiswa tidak hanya difahami, tetapi diyakini sebagai sumber penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya yang menawarkan keunggulan; dengan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan terukur untuk mewujudkan pendidikan bermutu; menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya; menerapkan Among System dengan tekanan keteladanan silih asah, silih asih dan silih asuh untuk implementasi pendidikan budi pekerti luhur.

Pendidikan IPS di Taman Dewasa Tamansiswa bertujuan agar siswa lebih mengenal tentang negara RI (dari segi sejarah, ekonomi, dan geografinya) dengan demikian akan menambah kecintaan terhadap negara RI (penanaman rasa nasionalisme). Muatan-materi Mata pelajaran IPS membimbing siswa mengenal lebih dalam tentang sejarah Republik Indonesia dan memiliki Wawasan Nusantara. Muatan pendidikan nilai dan karakter dalam mata pelajaran IPS adalah menumbuhkan kembangkan rasa toleransi, cinta tanah air; membentuk manusia yang ber karakter dan bertanggungjawab dll mencerminkan 18 karakter rekomendasi Pusat kurikulum. Pamong PIPS menekankan upaya mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, rasa ingin tahu, sikap peduli dan bertanggungjawab terhadap lingkungan sosial dan alam; diperkuat pengetahuan tentang bangsa, semangat patriotisme; tetapi didukung oleh berbagai mata pelajaran lain, berbagai kegiatan ekstra kurikuler dan budaya sekolah.

Dalam pelaksanaan Asas Budaya Tamansiswa mata pelajaran lain ikut berperan seperti Pendidikan Ketamansiswaan, pendidikan agama, PPKn, Kesenian dan mata pelajaran lain yang terkait. Pembelajaran bidang Kesenian dilakukan dengan tertib dan damai memudahkan dan memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidup. Kegiatan dan bentuk-bentuk budaya yang diajarkan kepada siswa SMP Taman Dewasa antara lain: seni lukis, seni tari, seni bela diri, seni suara; kesenian tari yogyakarta dan karawitan. Nilai budaya yang diajarkan berusaha melestarikan dan mengembangkan buah budi dan daya manusia, yaitu melestarikan dan mengembangkan buah pikiran yang berbentuk ilmu pengetahuan, teknologi, buah perasaan yang berbentuk religiusitas, etika, estetika/seni; budaya atau tradisi melalui gerak. memahami lingkungan melalui karawitan dengan olah rasa.

Ekstra kurikuler sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik sebagai perluasan dari

kegiatan kurikuler dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar yang dikembangkan kurikulum. Berbagai bentuk seni budaya dikenal, difahami, diapresiasi dan dilestarikan. Diresapi nilai-nilai

budaya yang diajarkan; sportif dan pantang menyerah, budi pekerti luhur, kemandirian, menghargai orang lain dan bersosialisasi. Belajar memahami dan mempelajari budaya asing diperlukan guna menambah wawasan dan referensi; bahkan memperkaya budaya, sehingga mampu bersaing secara global.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsani, Machrus. 2004. *Konstelasi Kodrat Alam dan Tut Wuri Handayani Ki Hadjar Dewantara Perspektif Pendidikan Islam*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN.
- Akbar, Sa'dun. 2013. Model *Triprakoro* dalam pembelajaran Nilai dan Karakter Kepatuhan untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), Juni 2013, hal. 106-112, ISSN 0215-9643.
- Beland, Kathy. 2014. Easing the Transition to Middle Adolescence. *Journal of Character Education*, Vol 10(1). 2014, pp 61-67 ISSN 1543-1223.
- Buntarsono, B. at all. 2012. *Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan & Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Perguruan Taman Siswa.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitaif & Quantitatif Approach*. California: Sage Publication.
- Davidson, Matthew. 2014. A Character Education Perspective For The 21st Century. *Journal of Character Education*, Vol 10(1). 2014, pp77-83 ISSN 1543-1223.
- Denzin, N. K., dan Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. London Sage Publication.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Bagian I Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1994. *Bagian II Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Depdiknas. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, IPS SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, Moh. 1977. *Penelitian Kulitatif*. Malang: IKIP Malang.
- Gibbon, C. T. F., & Morris, L. L. 1937. *How to Analyze Data*. California: Sage Publication Inc.
- Hanson, Mark. 1996. *Educational Administration and Organizational Behavior*. Boston: Allyin Bacon.
- Hariyadi. 1985. *Sistem Among: Dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kuswandi, Dedi. 2009. Bangunan Keilmuan Pendidikan Taman Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 30(2), Juli 2009.
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1982. *Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Tamansiswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Masrukhi. 2010. Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pembangun Karakter melalui Pemberdayaan Kultur Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), February 2010, hal. 15-21, ISSN 0215-9643.
- Miles & Hubberman. 1992. *Qualitatif Data Analysis. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noordiana. 2006. *Operet Aryo Penangsang Gugur di Taman Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia.
- Pujiastuti, Widayati. 1998. Konsep Manusia Sebagai Pamong Menurut Ki Hadjar Dewantara. Tesis yang tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Sholeh, Ahmad. 2002. *Relevansi Gagasan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Program Pascasarjan IAIN.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sojourner, Russ. 2014. It's unanimous Effective Character Education is not Quick or Superficial, and its Begins with Caring Relationship. *Journal of Research in Character Education*, 10 (1), 2014, pp. 69-75, ISSN 1543-1223.
- Suwignyo. Heri. 2011. *Penanaman Budi Pekerti dalam Tindak Tutar Guru sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, Tahun 20, No. 2 November 2011 hal. 86-94.
- Towaf, Siti Malikhah. 2015. *Pembelajaran Sejarah Inspiratif dengan Sistim Among dalam Pendidikan Ketamansiswaan di Tamansiswa*. Proceeding International Conference "Contribution of History for Social Sciences and Humanity". Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 5 September 2015, hal. 128-149.
- Towaf Siti Malikhah. 2016a. *Integrasi Permainan Tradisional untuk Pembelajaran IPS dan Pelestarian Budaya di SDN Merjosari 3 Lowokwaru Malang*. Fakultas Ilmu Sosial: Laporan kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Towaf, Siti Malikhah. 2016b. The Application of scientific Approach as the Recommendation of 2013 Curriculum for Social Studies learning in Among Learning System. *Journal on Humanities and Social Sciences*, Vol 6 No 8, 2016. Hal. 58-64.
- Towaf, Siti Malikhah. 2016c. The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa about Culture-Based Education and Learning. *Journal of Educa-*

- tion and Practice*. Vol 7 No. 23, 2016. Hal.167-176.
- Willems, Frank, Denessen E, Hermans, & Vermeer P. 2013. Assessing Qualities of Moral Classroom Conversations in the Domain of Citizenship Education, A Virtue Ethical Approach. *Journal of Research in Character Education*, 9(2), 2013, pp. 107–119 ISSN 1543-1223.